

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, Mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuan). Kepribadian masyarakat menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan.

Siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk karakteristik masa remaja awal yaitu antara usia 11-15 tahun. Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Diantara perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Pada masa remaja awal, perubahan terjadi pada otak yang memungkinkan untuk berpikir lebih maju.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa,

ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu pada usia remaja, anak perlu diperhatikan, diarahkan dan diberi kasih sayang yang lebih terutama oleh kedua orang tuanya. akan tetapi jika keadaan keluarga tersebut tidak harmonis lagi misalnya karena perceraian, maka anak tersebut perlu di bantu untuk menyelesaikan permasalahannya. Karena jika dibiarkan maka anak tersebut akan melakukan hal-hal yang meyimang. Yang pada akhirnya akan berdampak buruk pada dirinya dan lingkungan keluarganya (Erickson (Dalam Muhammad Ali, Muhammad Asrori), 2011: 16).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK disana yaitu Ibu Eka Chandra Oktaviani S.Kom.I, didapatlah informasi mengenai siswa yang *broken home* di sana, yaitu sekitar 30 % siswa disana mengalami permasalahan tersebut. Dan beliau juga mengatakan bahwa siswa *broken home* akibat perceraian tersebut ditinjau dari 4 aspek yaitu Pribadi, Sosial, Belajar dn Karir nya masih kurang baik sehingga ada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran Seperti membolos, merokok dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang sukses karena ia memiliki motivasi yang kuat lebih berprestasi. Salah satu motivasinya yaitu bahwa anak *broken home* korban perceraian juga bisa sukses.

Dan salah satu layanan yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang *broken home* akibat perceraian adalah layanan konseling individual karena dipandang efektif untuk membantu menyelesaikannya, dan permasalahan seperti ini perlu adanya privasi dan merupakan masalah yang menyangkut pribadi, karena dalam mengatasinya

konselor dan konseli harus berdialog secara langsung yaitu dengan menggunakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Sofyan S. Willis (2013:35)).

Keadaan keluarga yang *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja hal inilah yang mengakibatkan seorang remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa remaja sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Berdasarkan observasi awal ke SMP Bakti Nusantara 666 Bandung, karena objeknya terlalu banyak, dan tidak semuanya bisa diteliti maka peneliti menentukan sample yaitu hanya kelas kelas VII saja supaya penelitian ini lebih fokus. Total Siswa yang *broken home* di kelas VII itu ada 24, akan tetapi peneliti hanya meneliti 10 Siswa saja, hal itu dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011: 64). Dan siswa yang mengalami masalah *broken home* akibat perceraian identik memiliki sikap seperti kurang

peduli dengan pendidikan mereka, misalnya mereka selalu membolos, merokok, prestasi menurun dan lain sebagainya, meskipun tidak semua anak *broken home* memiliki sikap tersebut. Untungnya di sekolah itu khususnya peran guru BK disana membuat suatu program BK untuk membantu mengatasi siswa yang *broken Home* yaitu dengan mengadakan Layanan Konseling Individual. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih jauh dan mendalam apakah layanan konseling individual tersebut mampu mengatasi permasalahan siswa yang seperti itu, yaitu dengan judul **“LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGATASI SISWA YANG *BROKEN HOME* AKIBAT PERCERAIAN DI SMP BAKTI NUSANTARA 666 BANDUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui penerapan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK untuk siswa *broken home* akibat perceraian di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Adapun salah satu layanan yang dilaksanakan di sekolah yaitu layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien dan dalam konseling individu terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi (Prayitno dalam Tohirin, 2007:163).

Sementara konseling individu menurut adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti 2004:105).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling individu merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada individu yang sedang memiliki masalah, dan penanganannya itu secara langsung atau tatap muka supaya lebih intens dan diharapkan setelah layanan konseling individual dilaksanakan siswa mampu mengenal dirinya dan tentunya mampu mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh hal-hal penting tentang diri klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Melalui konseling individual, siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. (Tohirin, 2007: 164).

Berbeda dengan layanan-layanan lain, isi layanan konseling individual tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam

konsling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan proses identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicari alternatif pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individual) sebaiknya ditentukan oleh siswa itu sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor (Tohirin, 2011:165).

Masalah yang diangkat dalam permasalahan ini yaitu masalah anak korban perceraian. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Ihromimi, 2004: 137).

Sementara perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri (Agoes Dariyo, 2008: 160).

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibanding pada orang tua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orang tua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai.

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena, sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak di satu pihak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya, menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orang tua kandungnya (Musbikin, 2008: 243).

Judith Wallerstein dalam bukunya *Second Chances: Men, Women and Children a Decade After Divorce* (dalam Musbikin, 2008: 244) menyatakan bahwa:

Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim*, meskipun tumbuh sebagai orang dewasa berbahagia dan bisa menyesuaikan diri

dengan baik, cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh.

Anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan (Dariyo 2008: 169). Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Sedangkan menurut trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya (Leslie dalam Ihromi, 2004: 160).

Sama halnya seperti perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah. Juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Karena tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat hangat dan aman di dunia ini, tidak mempunyai kepercayaan diri (Dariyo, dan Gunarsa 12: 166).

Padahal, anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut tercela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Anak pada masa ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap karya dan kerjasama diantara teman-temannya. Karena rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya, pada anak tumbuh perasaan “*inferiority*” terhadap kemampuan dan kedudukannya. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Soyfan Willis, 2011: 66). Selain itu menurut penelitian bahwa remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis dan kurang terarah (Sofyan Willis, 2011: 66).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dicermati bahwa perceraian orang tua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan anak terutama dalam pembentukan emosionalnya. Anak yang orang tuanya bercerai mempunyai problem emosionalnya sendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang dipecahkan melalui perceraian, jalan hidupnya telah direnggut. Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam

kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal. Namun kondisi kehidupan keluarga akan menentukan bagaimana anak menjalani hidup selanjutnya dan tidak jarang anak dari keluarga yang bercerai mempunyai sifat nakal, kurang percaya diri sehingga dalam dia bersosialisasi tidak berjalan baik.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa masalah perceraian tersebut dapat menyebabkan anak *broken home*. "*Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut". Akan tetapi setiap keluarga selalu mendambakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran atau perpecahan. Namun, setiap keluarga memiliki masalah dan masalah itu tidak datang begitu saja, tetapi pasti ada penyebabnya (Matinka (2011: 6).

Penyebab utama terjadinya *broken home*, yaitu: (a) perceraian, terjadi akibat disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga; (b) kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga; (c) ketidakdewasaan sikap orangtua, karena orangtua hanya memikirkan diri mereka daripada anak; dan (d) orangtua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan bekerja. Mereka hanya terfokus pada materi yang akan didapat dibandingkan dengan melaksanakan tanggung jawab di dalam keluarga ("*Kehidupan Anak Broken Home*," 2012).

Adapun penyebab tambahan yang memicu terjadinya *broken home*, yaitu: (a) perang dingin dalam keluarga, karena adanya perselisihan atau rasa benci; (b) kurang mendekatkan diri pada Tuhan, yang membuat orang tua tidak dapat mendidik anaknya dari segi keagamaan; (c) masalah ekonomi, yang tidak jarang menjadi sebab pertengkaran maupun berakhir dengan perceraian; dan (d) masalah pendidikan, kurangnya pengetahuan suami ataupun istri terhadap keluarga mereka sendiri (“Kehidupan Anak *Broken Home*,” 2012).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka bahkan dari guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Oleh karena itu untuk membantu permasalahan siwa tersebut, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu pihak sekolah khususnya peran guru BK sangat diperlukan sekali untuk membantu permasalahan siswa yang *broken home* tersebut. Salah satu program bimbingan dan konseling yang cocok

untuk membantu siswa yang mengalami *broken home* akibat perceraian yaitu dengan layanan konseling individual.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; menentukan lokasi penelitian, melakukan observasi awal atau hipotesa, mengklasifikasi data, data primer dan data skunder, melakukan teknik pengumpulan data, dan melakukan analisis data .

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi di Bandung SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung yang beralamat di Jln. Percobaan No. 65 km.17.1 Desa. Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasannya penulis mengambil lokasi di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung, lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian,; *pertama*, karena lokasi ini mudah dijangkau serta tersedianya data yang diperlukan *Kedua*, ada permasalahan yang berkaitan dengan siswa *broken home* akibat perceraian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) diartikan sebagai keseluruhan dari subjek atau objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Bakti Nusantara 666 Bandung yang mengalami *broken home* akibat perceraian.

Sampel menurut Sugiyono (2006: 118) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011: 64). Peneliti mengambil sampel kelas VII karena untuk memfokuskan penelitian dan didapatkanlah 10 siswa yang dianggap lebih bermasalah diantara siswa lainnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi (Arikunto, 2006 : 24) metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh gambaran kenyataan yang sebenarnya di lapangan sistematis. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat hingga tuntas. Disini perlu dilakukan analisis secara terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009 : 61).

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang

dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2011: 250).

4. Jenis Data

Adapun Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang proses layanan Konseling Individual siswa *broken home* di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.
- b. Data tentang hasil yang dicapai melalui program, metode, proses mengenai layanan konseling individual dalam mengatasi siswa *broken home* di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

5. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama. Yaitu data primer diambil dari subjek penelitian, yaitu Guru BK di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung dan siswa yang mengalami *broken Home* akibat perceraian mengenai keadaan sebelum dan setelah mengikuti layanan. Dan proses layanan konseling individual di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Kemudian data-data yang berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati, diwawancarai, dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman atau pengambilan foto yang berkaitan dengan pembahasan (Ulber Silalahi, 2012 : 289).

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Teknik observasi

Observasi sering diartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto Suharsimi, 2010: 156).

Penelitian ini menggunakan observasi karena data-data yang ingin diperoleh itu harus menggunakan pengamatan langsung ke lapangan. Yaitu dalam observasi atau pengamatan dilakukan secara

langsung dengan cara mengikuti proses layanan konseling individu dalam mengatasi siswa *broken home* di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena untuk melengkapi data penelitian yang dibutuhkan. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang diorientasikan sebagai bahan analisis kualitatif. Yaitu dengan menggunakan alat perekam atau catatan sehingga datanya lebih akurat (Arikunto Suharsimi, 2006: 155).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti Guru BK di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung dan kepada siswa yang mengalami *broken home* akibat perceraian sebanyak 10 siswa.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono (2012 : 204). Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yaitu

berupa catatan-catatan, arsip dan lain-lain yang ada di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung

d. Alat Perekam

Alat perekam digunakan dalam penelitian sebagai penyimpanan data audio selama penelitian, data audio bisa berupa percakapan-percakapan penting dengan objek penelitian dan sumber-sumber lainnya yang mendukung selama penelitian.

7. Analisa Data Penelitian

Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna analisis, menjelaskan kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis (Ardianto, 2015 : 24).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, Untuk menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (miles dan Huberman 2010: 223) :

a. Pemrosesan Satuan (Unitisasi)

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan ialah bagian terkecil yang mengandung makna yang

bulat dan dapat berdiri sendiri. dalam unitisasi ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan :

- 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan yang diinginkan.
- 2) Memberi kode, maksudnya memberi Kartu Indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data. misalnya data hasil wawancara W, data hasil pengamatan P, dan hasil dokumentasi D.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah proses pengelompokan data yang telah terkumpul kedalam bagian-bagian yang berdasarkan atas dasar kriteria tertentu. Dalam langkah ini seluruh data dikategorisasi sebagai data kualitatif, sehingga tidak digunakan proses perhitungan statistika melainkan menggunakan pendekatan deskriptif. Kategorisasi ini dilakukan dengan menyusun kategori dalam arti memilah – milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori diberi yang disebut “label”.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan akan disusun dalam bentuk uraian lengkap. Data tersebut selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih dengan mengidentifikasi satuan (unit) yang ditemukan dalam

data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara dan observasi. Reduksi data ini akan banyak membantu dan memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan (Nasution, 2005 : 129).

c. Display Data

Teknik ini digunakan mengingat data yang terkumpul akan banyak, maka data akan bertumpuk dan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan secara detail keseluruhan dan akan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesulitan ini akan dapat diatasi dengan membuat model, matrik dan grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas (Nasution, 2005 : 129).

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan ini baru bersifat sementara dan bersifat umum. Untuk memperoleh kesimpulan secara lebih mendalam maka peneliti melakukan penelitian terhadap data lain yang baru dicari dan ditemukan untuk diuji terhadap berbagai kesimpulan yang bersifat tentatif (Nasution, 2005:12).